Perbandingan Konsep Metafisika Imam Al-Ghazali Dan Sayyed Hossein Nasr

Ridho Akbar[1], Alwizar[2], Djeprin E. Hulawa[3]
[1] Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Suska Riau
[2] Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Suska Riau
[3] Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Suska Riau
E-mail: 22390115335@students.uin-suska.ac.id[1], alwizarpba@gmail.com [2], djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id[3]

Article History:
Received: 07 Desember 2024
Revised: 12 Januari 2025
Accepted: 16 Januari 2025

Keywords: *Imam Al-Ghazali, Sayyed Hossein Nasr, Metafisika.*

Abstract: *Penelitian ini membahas konsep metafisika Imam Al-Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr. Al-Ghazali menekankan pengalaman spiritual dan penyucian jiwa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sementara Nasr mengintegrasikan tradisi Islam dengan pendekatan modern untuk menghadapi krisis spiritual dan ekologis. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menganalisis karya utama kedua tokoh serta referensi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun memiliki pendekatan berbeda, keduanya sepakat bahwa hubungan manusia dengan Tuhan merupakan inti dari metafisika Islam. Penelitian ini mempertegas relevansi metafisika dalam menjawab tantangan modern seperti materialisme, sekaligus menawarkan solusi untuk memperkuat spiritualitas dan menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.*

PENDAHULUAN

Metafisika sebagai cabang filsafat yang membahas realitas di luar dunia fisik memainkan peran sentral dalam pemikiran Islam. Di tengah perkembangan zaman, konsep metafisika mengalami tantangan untuk tetap relevan dengan konteks modern yang sering kali mengabaikan aspek spiritualitas. Dalam tradisi Islam, pemikiran dua tokoh besar, Imam Al-Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr, menawarkan wawasan yang mendalam dan komplementer.

Imam Al-Ghazali dikenal karena kritiknya terhadap filsafat Yunani dan usahanya menyelaraskan ilmu agama dengan pemikiran rasional serta spiritualitas Islam. Beliau menekankan pentingnya wahyu dan pengalaman spiritual sebagai jalan menuju kebenaran ilahi. Sebaliknya, Seyyed Hossein Nasr, tokoh kontemporer, menghadirkan perspektif modern dengan mengaitkan metafisika pada krisis spiritual yang dihadapi umat manusia akibat materialisme dan sekularisme. Pandangannya menekankan pentingnya harmoni antara tradisi Islam dan tantangan modern, termasuk dalam isu ekologis dan spiritualitas.

Krisis spiritual di era modern telah memicu hilangnya kesadaran akan pentingnya metafisika dalam memahami hubungan manusia, Tuhan, dan alam. Materialisme dan reduksionisme sains modern menjadi salah satu penyebab utama munculnya tantangan ini. Banyak pendekatan modern cenderung mengabaikan dimensi spiritual, menjadikan alam semesta hanya sebagai objek eksploitasi. Akibatnya, terjadi degradasi lingkungan, perpecahan moral, dan

kekosongan makna hidup. Beberapa penelitian telah membahas relevansi metafisika dalam konteks modern.

Kajian terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali, seperti karya "Tahafut al-Falasifah," menekankan pentingnya integrasi antara filsafat dan agama untuk menjawab tantangan rasionalitas semata. Sementara itu, analisis terhadap Seyyed Hossein Nasr, seperti pada jurnal *Islamisasi Sains*, menunjukkan bagaimana pandangan tradisional dapat menjawab krisis spiritual dan ekologis dengan menawarkan kerangka holistik.

Dalam konsep metafisika Islam, Al-Ghazali dan Nasr memiliki kesamaan pada pandangan bahwa Tuhan adalah sumber utama eksistensi, dengan dunia fisik dan spiritual saling melengkapi. Namun, keduanya berbeda dalam pendekatan. Al-Ghazali lebih menekankan pengalaman mistis melalui penyucian jiwa, sementara Nasr menyoroti pentingnya tradisi dan simbolisme dalam menafsirkan hubungan manusia dengan Tuhan.

Sebagai respons terhadap tantangan modern, pemikiran mereka memberikan landasan bagi pengembangan wawasan yang lebih holistik, dengan mengintegrasikan spiritualitas ke dalam kehidupan sehari-hari dan mendorong harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam. Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana konsep-konsep metafisika dapat digunakan untuk memperkaya kehidupan spiritual di tengah modernitas yang serba materialistis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Metode penelitian studi pustaka dimulai dengan identifikasi masalah, formulasi tujuan, penentuan sumber literatur yang relevan, dan sintesis data yang ditemukan. Hasil dari penelitian ini sering digunakan untuk mengembangkan teori atau mendukung penelitian lebih lanjut (Anak, 2008). Dengan memanfaatkan sumber-sumber literatur yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan konsep metafisika dari Imam Al-Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr. Data penelitian diperoleh dari karya-karya utama kedua tokoh tersebut, serta dari berbagai referensi sekunder seperti jurnal, artikel ilmiah, dan buku yang mendukung topik penelitian.

Kajian dilakukan dengan menganalisis isi teks secara kritis untuk memahami pemikiran kedua tokoh, sekaligus menyelaraskannya dengan konteks modern. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada eksplorasi konseptual dan tidak melibatkan data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Abu Hamid al-Ghazali, atau yang lebih dikenal sebagai Imam al-Ghazali, lahir di Ghazaleh, Thus, Khurasan pada tahun 450 M. Sejak kecil, al-Ghazali sudah dikenal karena kecintaannya pada ilmu pengetahuan dan pencariannya akan kebenaran sejati. Ayahnya, seorang sufi yang saleh, meninggal ketika al-Ghazali masih kecil. Ia kemudian diasuh oleh seorang sufi lain yang membimbingnya.(Khumaidah & Hidayati, 2021)

Karier al-Ghazali mencapai puncaknya ketika ia bergabung dengan Istana Nizam Mulk, Perdana Menteri dari Sultan Bani Saljuk, dan kemudian menjadi profesor di universitas yang didirikan di Baghdad. Kecerdasannya, kefasihannya dalam berdebat, serta penguasaan filsafat membuatnya sangat dihormati. Setelah empat tahun mengajar di Universitas Baghdad, al-Ghazali memutuskan untuk meninggalkan jabatan tersebut, menunaikan ibadah haji, dan memilih kehidupan yang lebih sederhana di Syam, berfokus pada ibadah dan meninggalkan kemewahan. Pada akhirnya, ia kembali ke Thus pada tahun 1105 M, mendirikan madrasah, dan mengajar hingga wafat pada tahun 1111 M.(Khumaidah & Hidayati, 2021)

Al-Ghazali memulai pendidikannya di kota kelahirannya, Tus, dengan mempelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan. Ketika dewasa, ia melanjutkan pendidikannya ke Nisyafur untuk belajar dari Imam al-Haramain Abi al-Ma'ali al-Juwaini, serta ke Khurasan, yang saat itu menjadi pusat ilmu pengetahuan. Karena kecerdasannya, gurunya memberi Al-Ghazali julukan "bahrun mughriq" yang berarti lautan ilmu yang mendalam. Al-Ghazali mempelajari berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, filsafat, sufisme, hukum Islam, logika, dan ilmu alam, yang membentuk pandangan dan pemikirannya. Selain "bahrun mughriq," ia juga mendapatkan gelar-gelar lain seperti Syaikh al-Suffiyin, Imam al-Murabbin, dan Hujjah al-Islam, karena keahliannya di berbagai bidang.(Khumaidah & Hidayati, 2021)

2. Konsep Metafisika dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali

a. Pandangan Al-Ghazali tentang Tuhan dan Keberadaan

1) Konsep Ketuhanan

Al-Ghazali berpendapat bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan pengatur alam semesta. Menurutnya, Allah menciptakan alam dari ketiadaan dan memiliki kuasa penuh untuk mengubah hukum alam. Mukjizat yang diberikan Allah dianggap wajar, karena dengan kekuasaan-Nya, Allah bisa saja mengubah apa yang manusia anggap sebagai hukum tetap.(Dewi, 2021)

Hal ini berarti bahwa Al-Ghazali percaya segala sesuatu di alam semesta terjadi karena kehendak mutlak Allah. Mukjizat atau perubahan dalam hukum alam terjadi sesuai keinginan-Nya. Karena itu, apa yang dianggap manusia sebagai kebenaran fisik, seperti hukum alam, bisa saja berubah jika Allah menghendaki. Di akhir hidupnya, Al-Ghazali menekankan kedekatan Tuhan dengan manusia. Dia menganggap doa tidak perlu diucapkan dengan kata-kata, karena Tuhan begitu dekat dan mampu membuka tabir pengetahuan langsung ke dalam diri seseorang. Menurutnya, kebenaran sejati hanya bisa diperoleh melalui pancaran Tuhan, bukan sekadar lewat indera atau akal manusia. Hal ini sering dicapai oleh para sufi melalui pengalaman spiritual yang mendalam.

2) Kosmologi

Argumen kosmologis adalah salah satu pendekatan dalam filsafat yang membahas tentang keberadaan Tuhan. Dalam kajian ini, argumen keberadaan Tuhan diuji berdasarkan logika, baik dari segi yang mendukung maupun yang menentangnya. Argumen ini berpendapat bahwa alam semesta bersifat kontingen, artinya alam mengalami perubahan dan keberadaannya sekarang pasti didahului oleh ketiadaan. Karena alam semesta tidak mungkin muncul dengan sendirinya, pasti ada Zat yang menciptakan, yaitu Tuhan.(Hawking, n.d.)

Secara sederhana, argumen ini menunjukkan bahwa alam semesta tidak bisa ada tanpa penyebab, dan karena semua yang ada pasti bergantung pada hal lain, maka harus ada penyebab pertama yang memulai segalanya. Ini disebut sebagai "sebab pertama" atau "penggerak yang tak digerakkan," yaitu Tuhan, yang tidak memerlukan sebab apapun untuk ada. Dalam konteks ini, argumen kosmologis menawarkan penjelasan logis untuk asal-usul alam semesta. Dengan sifat alam yang selalu berubah dan tidak mungkin ada tanpa awal, maka ada entitas di luar alam yang menjadi pencipta dan pengatur pertama. Tuhan, sebagai pencipta, menjadi jawaban logis atas pertanyaan tentang asal-usul dan sebab utama dari segala sesuatu.

3) Konsep Penciptaan Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Ghazali mengartikan istilah "qadim" sebagai sesuatu yang tidak pernah

diciptakan di masa lalu dan tidak memiliki awal . Dari sini, dapat disimpulkan bahwa pandangan Ghazali menegaskan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini memiliki permulaan. Sebagaimana para filsuf mengatakan, hanya Tuhan yang merupakan Sang Pencipta alam semesta.(Al-farabi & Srifatonah, 2023)

Menurut teologi, istilah "Pencipta" berarti menciptakan sesuatu dari ketiadaan. Ini sesuai dengan firman Allah yang menyebutkan bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu yang ada di bumi. Dengan berpedoman pada firman tersebut, Imam Ghazali menegaskan pandangannya bahwa segala sesuatu selain Tuhan pasti memiliki awal, berbeda dengan Tuhan yang abadi dan tidak diciptakan. Kesimpulannya, Imam Ghazali menentang pendapat filsuf yang menyatakan bahwa alam semesta bisa ada tanpa awal. Baginya, hanya Tuhan yang tidak memiliki permulaan, sedangkan semua yang ada di alam semesta diciptakan dari ketiadaan oleh Tuhan yang Maha Kuasa.

b. Pemisahan Dunia Fisik dan Spiritual

Al-Ghazali menjelaskan bahwa dunia fisik dan akal manusia memiliki keterbatasan dalam memahami kebenaran ilahi. Dalam Tahafut al-Falasifah dan Ihya' Ulumuddin, dia mengkritik para filsuf yang hanya mengandalkan rasionalitas dalam menjelaskan Tuhan dan alam semesta. Menurutnya, wahyu dan pengalaman spiritual adalah kunci dalam memahami realitas yang lebih dalam.(Atabik, 2014)

Pengetahuan sejati tentang Tuhan, menurut Al-Ghazali, hanya dapat diperoleh melalui intuisi rohani dan pengalaman pribadi. Dunia fisik hanyalah sebagian kecil dari realitas yang lebih besar, dan spiritualitas memegang peran sentral dalam pemurnian jiwa. Al-Ghazali menekankan bahwa dunia spiritual lebih esensial dan harus dijadikan fokus utama bagi manusia dalam membina hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Pemurnian jiwa dan kebenaran sejati melampaui batasan akal, dan harus dijelajahi melalui perjalanan batin dan penghayatan iman.

c. Epistemologi dan Jalan Menuju Pengetahuan Hakiki

Menurut Imam Al-Ghazali, pengetahuan hakiki adalah pengetahuan yang begitu jelas sehingga tak ada keraguan sama sekali. Ia mencontohkan bahwa jika seseorang mampu mengubah tongkat menjadi ular, hal tersebut tidak boleh meruntuhkan keyakinan bahwa "sepuluh lebih banyak dari tiga." Pengetahuan ini tidak bisa goyah meski menghadapi keajaiban atau ilusi.(Puteh Z., 2022)

Al-Ghazali mengajarkan bahwa pengetahuan sejati bukan hanya hasil dari proses berpikir atau panca indera, tetapi juga cahaya yang diberikan Allah kepada hati manusia. Untuk meraihnya, hati dan jiwa kita harus dibersihkan dari dorongan dan pengaruh duniawi, yang sering kali mengaburkan kebenaran. Dengan kata lain, pengetahuan hakiki hanya bisa diterima oleh seseorang yang telah melalui proses pemurnian batin, yang memungkinkan mereka untuk melihat kebenaran ilahi tanpa gangguan dari hawa nafsu atau ilusi dunia.

Menurut Al-Ghazali, mereka yang telah mencapai pengetahuan hakiki ini akan mulai mengalihkan pandangannya dari dunia yang sementara yang ia sebut sebagai "negeri tipuan" dan lebih fokus pada kehidupan abadi yang sejatinya merupakan tujuan spiritual utama. Proses humanisasi dalam konteks ini berarti mengalihkan fokus hidup dari kepentingan duniawi yang bersifat sementara, menuju pencarian hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, yang merupakan realitas yang lebih tinggi dan lebih esensial. Mereka yang telah mencapai tingkat ini bukan hanya memahami secara teori, tetapi

hidup dalam kesadaran spiritual yang mendalam, dimana semua tindakan mereka terarah pada tujuan akhir yang bersifat ilahi (Al-Fadlil, 1963).

Dengan kata lain, pencapaian kedewasaan spiritual adalah transformasi dalam cara pandang, di mana seseorang mengutamakan hubungan dengan Tuhan di atas segala hal duniawi. Ini adalah jalan menuju pengetahuan sejati, yang tidak hanya mengandalkan akal rasional, tetapi lebih pada pencerahan ilahi yang mengubah seluruh orientasi hidup.

3. Biografi Sayyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr, lahir di Teheran pada 7 April 1933, adalah seorang intelektual Islam berpengaruh. Pada usia 30 tahun, Nasr menjadi profesor penuh termuda di Universitas Teheran. Dia memperluas studi filsafat di universitas dengan mendorong mahasiswa untuk mempelajari tradisi intelektual mereka dari sudut pandang Islam. Nasr juga berperan dalam mengembangkan program pascasarjana filsafat ilmu di Aryamehr University, berbasis tradisi filsafat Islam. Program ini menjadi salah satu yang pertama di dunia Islam, menggabungkan nilai-nilai keislaman dan pendekatan ilmiah modern.(Topik, 2020)

Pada tahun 1972, Nasr diangkat menjadi Presiden Aryamehr University oleh Shah Iran, yang ingin universitas tersebut menjadi pusat ilmu pengetahuan yang memadukan teknologi modern dengan akar budaya Iran. Pada 1973, Ratu Iran menunjuk Nasr untuk mendirikan pusat studi filsafat di bawah patronase kerajaan, memperkuat posisi intelektual Islam di tengah peradaban modern, baik di Timur maupun di Barat.

4. Konsep Metafisika dalam Pemikiran Sayyed Hossein Nasr

a. Tradisi dan Modernitas dalam Metafisika Nasr

Dalam buku *Knowledge and the Sacred* oleh Seyyed Hossein Nasr membahas konsep tradisi sebagai sistem pengetahuan yang menghubungkan manusia dengan realitas yang lebih tinggi dan ilahi. Nasr menekankan bahwa tradisi tidak hanya mencakup aspek budaya atau sosial, tetapi lebih penting lagi sebagai panduan spiritual yang mengarahkan individu menuju pengetahuan yang sejati. Tradisi, menurut Nasr, mengandung wawasan tentang hakikat Tuhan, alam semesta, dan manusia itu sendiri. Ini adalah pengetahuan yang suci, tidak terpisah dari prinsip ketuhanan yang mendasari segala sesuatu. Dalam pandangan ini, pengetahuan sejati berhubungan langsung dengan realitas transendental, dan untuk memahami dunia dengan benar, seseorang harus terlebih dahulu memahami kebenaran yang bersifat spiritual dan metafisik (Nasr, 1989).

Nasr juga mengkritik pandangan modern yang memisahkan pengetahuan dari dimensi spiritual dan ilahi, yang menurutnya telah menyebabkan pemisahan antara dunia fisik dan dunia rohani. Dalam kerangka tradisional, tidak ada pembagian tegas antara dunia material dan dunia metafisik; keduanya saling terkait dalam harmoni yang lebih besar yang mencerminkan kehadiran ilahi. Untuk memahami dunia secara utuh, Nasr mengajak kita untuk kembali kepada tradisi yang memandang alam semesta sebagai manifestasi ilahi (*theophany*), yang mengungkapkan keberadaan Tuhan. Pengetahuan sejati bukan hanya berasal dari akal rasional, tetapi juga dari pencerahan spiritual yang hanya dapat dicapai melalui pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip ketuhanan yang ada dalam setiap aspek kehidupan.

Seyyed Hossein Nasr menganggap bahwa kebudayaan modern Barat adalah

eksperimen yang gagal karena cenderung menurunkan pemikiran metafisik ke dalam hal-hal materi. Ia melihat modernitas melalui lensa tradisional Islam, yang ia gunakan untuk mendekati berbagai disiplin ilmu, termasuk sains, filsafat, dan seni. Oleh karena itu, pembahasan tentang tradisi menjadi inti dari pemikiran Nasr, di mana tradisi dipahami sebagai prinsip-prinsip ilahi yang diturunkan dari langit, bukan sekadar kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi menurut Nasr mencakup konsep Addin, yang berarti mencakup aspek agama dan cabang-cabangnya, serta as-sunnah, yaitu praktik yang telah menjadi tradisi. Dalam konteks sufisme, tradisi juga berfungsi sebagai silsilah yang mengikat periode tertentu. Dalam praktiknya, Islam tradisional menerima Al-Qur'an sebagai kalam Tuhan yang diinterpretasikan secara mendalam dan bukan hanya berdasarkan makna literal.(Faturohman, 2022)

Nasr menekankan pentingnya menafsirkan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan komentar tradisional dan mengakui koleksi ortodoks hadits. Selain itu, ia menetapkan hukum syariah sebagai hukum ilahi, dan memberikan ruang bagi akal untuk berijtihad, dengan mengikuti prinsip-prinsip legal tradisional seperti qiyas, ijma', dan istihsan. Dengan pendekatan ini, Nasr menciptakan perbedaan yang signifikan antara pandangan Islam yang ia ajarkan dan aliran-aliran Islam lainnya, seperti Fundamentalis dan Modernis. Kriterianya yang unik menyoroti bagaimana pemikiran tradisional dapat menawarkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam dan tantangan modernitas.

b. Metafisika Ketuhanan dan Kosmologi

Dalam pandangan metafisika ketuhanan Sayyed Hossein Nasr, Tuhan adalah sumber mutlak dari segala eksistensi. Segala sesuatu di alam semesta mencerminkan "Yang Real" atau realitas ilahi. Nasr memperkenalkan konsep *scientia sacra*, yaitu pengetahuan sakral yang bersumber dari wahyu dan intuisi spiritual, sebagai cara memahami hubungan Tuhan, manusia, dan alam. Ia menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh terpisah dari nilai-nilai spiritual dan moral, sebab tujuan akhirnya adalah mengenal Tuhan sebagai inti dari semua ciptaan. Metafisika ini menghubungkan dimensi material dan spiritual secara harmonis, menciptakan sebuah kerangka pengetahuan yang mendalam dan transenden .(Hulawa, 2023)

Dalam kosmologi, Nasr menguraikan alam semesta sebagai hierarki berlapis yang mencerminkan hubungan antara yang material (nasût), jiwa (malakût), dan roh (jabarût). Manusia, dengan akalnya, berperan sebagai penghubung antara bumi dan langit, menjembatani kehendak Tuhan dengan pengelolaan alam. Ia juga menyoroti alam sebagai "teks ilahi" yang harus ditafsirkan melalui akal, intuisi, dan wahyu. Pandangan ini berfungsi sebagai kritik terhadap materialisme modern, mengingatkan akan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam menghadapi tantangan lingkungan dan kemanusiaan.

Pandangan Seyyed Hossein Nasr mengenai Tuhan, penciptaan, serta hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos berakar pada pemahaman spiritual yang mengintegrasikan metafisika Islam dengan kosmologi. Nasr menekankan bahwa Tuhan adalah Pencipta yang utama, yang kehadiran dan realitas-Nya meresapi seluruh ciptaan. Kehadiran ini tercermin dalam makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (manusia), di mana keduanya saling terkait. Bagi Nasr, alam semesta mencerminkan kekuatan kreatif Tuhan dan keteraturan ilahi, sementara manusia mencerminkan struktur ini melalui ruh ilahi yang ada dalam dirinya (Nasr, 2009).

Ini berarti bahwa manusia dan alam semesta tidak dapat dipisahkan dalam memahami eksistensi Tuhan. Manusia, sebagai mikrokosmos, adalah miniatur alam semesta yang mengandung esensi ilahi. Dengan memahami diri sendiri dan alam semesta, manusia dapat mengenali tanda-tanda kebesaran Tuhan. Nasr menegaskan bahwa setiap elemen dalam alam semesta memiliki makna spiritual yang membantu manusia mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Nasr juga berpendapat bahwa keterkaitan ini penting untuk memahami peran manusia dalam kosmos. Manusia bukanlah makhluk yang terisolasi, tetapi terhubung dengan seluruh alam semesta. Melalui kemampuan intelektual dan spiritualnya, manusia dapat melihat tanda-tanda Tuhan di alam dan dalam dirinya sendiri. Nasr mengkritik sains modern yang memisahkan kesatuan ini dengan membagi-bagi pengetahuan, sehingga menyebabkan krisis spiritual dan intelektual. Ia percaya bahwa harmoni antara alam, manusia, dan Tuhan sangat penting untuk menciptakan peradaban yang seimbang (Guiderdoni, 2012).

Pendekatan reduksionis dalam sains modern, menurut Nasr, telah memutus hubungan esensial antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan memisahkan ilmu pengetahuan dari spiritualitas, manusia kehilangan pemahaman mendalam tentang makna hidup dan eksistensi. Hal ini mengakibatkan berbagai krisis moral, lingkungan, dan sosial. Nasr menganjurkan kembalinya paradigma ilmu pengetahuan yang holistik, di mana pengetahuan ilmiah dipadukan dengan kesadaran spiritual, sehingga manusia dapat hidup selaras dengan alam dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

c. Pengetahuan Suci dan Sains

Sayyed Hossein Nasr memandang bahwa pengetahuan ilmiah dan pengetahuan spiritual tidak harus dipisahkan. Menurutnya, pengetahuan ilmiah yang terfokus pada alam semesta fisik bisa menjadi dangkal jika tidak diiringi dengan kesadaran akan dimensi spiritual. Sains modern seringkali terjebak dalam materialisme, melihat alam hanya sebagai objek untuk dianalisis tanpa memahami makna yang lebih dalam. Nasr percaya bahwa pengetahuan ilmiah bisa menjadi lebih bermakna jika kita juga mempertimbangkan aspek spiritual yang melibatkan hubungan dengan Tuhan.(Jones, 2022)

Dalam filsafat Nasr, pengetahuan ilmiah adalah bagian dari pengetahuan yang lebih luas, yaitu "hikmah" atau kebijaksanaan suci. Hikmah ini mengacu pada pemahaman mendalam tentang realitas yang tidak hanya didasarkan pada indra atau logika, tetapi juga melalui wahyu dan intuisi spiritual. Nasr menekankan bahwa pengetahuan sejati berasal dari kesadaran bahwa alam semesta adalah cerminan dari hikmah ilahi, di mana segala sesuatu memiliki tujuan dan makna yang lebih tinggi daripada yang terlihat secara fisik.

Menurut Nasr, sains yang dipisahkan dari spiritualitas cenderung mengarah pada eksploitasi alam dan hilangnya hubungan manusia dengan Tuhan. Ia percaya bahwa salah satu masalah terbesar sains modern adalah kecenderungannya untuk mengabaikan dimensi spiritual dari keberadaan manusia. Oleh karena itu, pendekatan tradisional yang menggabungkan keduanya adalah cara yang lebih tepat untuk memahami realitas.(Jones, 2022)

Hikmah, dalam pandangan Nasr, memungkinkan kita untuk melihat lebih jauh dari fenomena alam yang kasat mata. Ini bukan hanya tentang mengamati dunia fisik, tetapi juga tentang memahami hakikat terdalam dari ciptaan Tuhan. Dengan kata lain,

hikmah membantu kita untuk memahami makna sejati dari kehidupan dan alam semesta. Pengetahuan ilmiah yang didasarkan pada hikmah ini mengajarkan bahwa setiap elemen dalam alam semesta memiliki hubungan yang sakral dengan Tuhan.

Selain itu, Nasr menegaskan bahwa metafisika tradisional sangat penting dalam memahami dunia ini. Metafisika ini menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan esensi spiritual, yang tidak dapat dicapai hanya dengan sains modern. Dengan menggabungkan ilmu pengetahuan dan hikmah, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas yang melampaui apa yang bisa dilihat dan diukur (Nasr, 2024).

Dengan demikian, Nasr menekankan pentingnya mengembalikan pandangan tradisional yang memandang alam sebagai manifestasi Ilahi. Ini bukan berarti menolak sains modern, melainkan mengintegrasikan sains dengan spiritualitas untuk menciptakan harmoni dalam pemahaman kita tentang alam semesta dan peran kita di dalamnya. Bagi Nasr, inilah cara yang benar untuk mencapai pengetahuan yang sejati.

5. Perbandingan Konsep Metafisika Imam Al-Ghazali dan Sayyed Hossein Nasr

a. Kesamaan dan Perbedaan dalam Pandangan tentang Tuhan

Perbandingan pandangan mengenai konsep ketuhanan dan penciptaan antara Imam Al-Ghazali dan Sayyed Hossein Nasr dengan fokus pada kesamaan dan perbedaan pandangan mereka tentang Tuhan.

- Pandangan tentang Tuhan sebagai Pusat Segala Sesuatu

  Imam Al-Ghazali dan Sayyed Hossein Nasr sepakat bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu yang ada. Al-Ghazali melihat Tuhan sebagai realitas tertinggi yang menciptakan dan mengatur segala hal di alam semesta, dengan segala yang terjadi dalam kehidupan ini sebagai manifestasi dari kehendak-Nya. Nasr memiliki pandangan yang mirip, di mana Tuhan adalah sumber dari semua eksistensi dan segala yang ada berasal dari-Nya. Mereka berdua menekankan pentingnya menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang berdiri sendiri tanpa keterhubungan dengan Tuhan.

- Keberlanjutan Penciptaan oleh Tuhan

  Keduanya juga sepakat bahwa penciptaan oleh Tuhan bukanlah suatu peristiwa sekali jadi, tetapi sebuah proses yang berkelanjutan. Al-Ghazali menekankan bahwa Tuhan terus-menerus menciptakan dan mengatur alam semesta, menunjukkan keterlibatan Tuhan secara langsung dalam kehidupan manusia dan dunia. Nasr juga setuju bahwa penciptaan merupakan wujud dari keberadaan Tuhan, tetapi ia menekankan bahwa proses ini lebih merupakan refleksi dari sifat Ilahi yang terus-menerus mewujud dalam segala hal, baik di alam fisik maupun spiritual.

- Hubungan Manusia dengan Tuhan

  Al-Ghazali dan Nasr juga memiliki kesamaan dalam memandang hubungan manusia dengan Tuhan. Bagi Al-Ghazali, manusia diciptakan untuk mengenal dan menyembah Tuhan, dan hubungan ini bersifat langsung melalui ibadah dan refleksi spiritual. Nasr juga melihat manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab untuk mendekat kepada Tuhan, tetapi ia lebih menekankan pada pengalaman manusia akan keindahan dan harmoni sebagai cara untuk memahami Tuhan. Bagi keduanya, tujuan akhir manusia adalah untuk memahami dan berhubungan dengan Tuhan, namun jalan yang mereka tekankan sedikit berbeda.

- Konsepsi Keberadaan Tuhan

  Dalam hal keberadaan Tuhan, Al-Ghazali berpendapat bahwa Tuhan berada di luar pemahaman manusia, tetapi tetap dapat dikenal melalui tanda-tanda yang ada di alam semesta. Tuhan tidak dapat dijelaskan secara rasional sepenuhnya, namun pengalaman spiritual dapat membantu manusia memahami sebagian dari kebesaran-Nya. Nasr setuju bahwa Tuhan adalah transenden dan di luar pemahaman manusia, tetapi ia lebih menekankan pada peran tradisi dan simbolisme dalam menghubungkan manusia dengan Tuhan. Dalam pandangan Nasr, simbol-simbol dalam agama dan alam adalah sarana untuk mendekati Tuhan.
- Etika dan Moralitas dalam Kehidupan

  Pandangan mereka tentang Tuhan juga membawa konsekuensi etis dan moral yang serupa. Al-Ghazali mengajarkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan harus mempengaruhi tindakan manusia, memimpin mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditetapkan oleh Tuhan. Nasr juga menekankan pentingnya hidup yang seimbang dengan prinsip-prinsip Ilahi, di mana manusia harus hidup harmonis dengan alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Keduanya sepakat bahwa memahami Tuhan berarti juga menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab secara moral.
- Kesimpulan tentang Pandangan Penciptaan

  Secara keseluruhan, meskipun Al-Ghazali dan Nasr memiliki pendekatan yang berbeda dalam beberapa hal, pandangan mereka tentang Tuhan dan penciptaan memiliki banyak kesamaan. Keduanya sepakat bahwa Tuhan adalah pusat dari semua realitas, penciptaan adalah proses yang berkelanjutan, dan hubungan manusia dengan Tuhan adalah kunci dalam memahami eksistensi. Mereka juga menekankan pentingnya menjalani hidup sesuai dengan prinsip moral yang ditetapkan oleh Tuhan.

b. Perbedaan dalam Kosmologi dan Struktur Realitas

- Pandangan Al-Ghazali tentang Kosmos

  Imam Al-Ghazali memandang kosmos sebagai ciptaan yang teratur oleh Tuhan, di mana segala sesuatu berjalan sesuai dengan kehendak-Nya. Al-Ghazali percaya bahwa realitas fisik adalah manifestasi dari kekuasaan Tuhan, dan alam semesta diciptakan serta diatur oleh Tuhan secara terus-menerus. Dalam pandangannya, tidak ada kekuatan di luar Tuhan yang bisa mempengaruhi kosmos. Pandangan ini menekankan keterlibatan langsung Tuhan dalam setiap aspek realitas, tanpa ada unsur yang otonom di luar kehendak-Nya.(Scientists & Author, 2015)
- Kosmos sebagai Refleksi Ilahi menurut Nasr

  Sayyed Hossein Nasr memandang kosmos lebih sebagai refleksi dari sifat-sifat Ilahi yang bersifat transenden dan imanen. Bagi Nasr, alam semesta adalah cermin dari keindahan dan kebijaksanaan Tuhan, yang di dalamnya terdapat tanda-tanda spiritual untuk dipahami oleh manusia. Pendekatan Nasr lebih menekankan hubungan simbolik antara alam semesta dan realitas spiritual, di mana setiap elemen di alam semesta ini mengandung makna mendalam yang merujuk pada Tuhan. Dalam hal ini, Nasr melihat kosmos sebagai arena tempat manusia berinteraksi dengan realitas spiritual melalui perenungan dan pengalaman

estetika.(Aziz & Nasr, 2017)

- Struktur Realitas menurut Al-Ghazali

  Al-Ghazali lebih fokus pada dualitas antara dunia materi dan dunia spiritual. Menurutnya, realitas tertinggi berada di dunia spiritual, dan dunia fisik hanyalah sementara dan sekunder. Tujuan manusia adalah untuk melampaui dunia materi ini melalui pengalaman spiritual dan mencapai kedekatan dengan Tuhan. Al-Ghazali percaya bahwa dunia fisik sering kali mengalihkan perhatian manusia dari tujuan akhir mereka, yaitu mengenal Tuhan. Oleh karena itu, bagi Al-Ghazali, realitas spiritual jauh lebih penting dibandingkan realitas fisik.(Scientists & Author, 2015)

- Perspektif Nasr tentang Realitas Ganda

  Nasr juga mengakui adanya realitas fisik dan spiritual, tetapi ia menekankan bahwa keduanya tidak terpisah secara mutlak. Bagi Nasr, dunia fisik dan spiritual saling terkait erat, di mana dunia fisik merupakan refleksi dari realitas yang lebih tinggi. Dalam pandangan ini, dunia fisik bukanlah sesuatu yang harus dihindari, tetapi dipahami sebagai jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan. Nasr lebih menekankan pada harmoni antara dunia fisik dan spiritual, di mana manusia dapat menemukan Tuhan melalui pencarian spiritual dalam dunia fisik itu sendiri.(Jawad, 2005)

- Peran Manusia dalam Kosmos

  Al-Ghazali dan Nasr memiliki pandangan yang berbeda mengenai peran manusia dalam kosmos. Bagi Al-Ghazali, manusia memiliki tanggung jawab besar untuk menjalani kehidupan yang berorientasi pada Tuhan dan meninggalkan dunia fisik demi realitas spiritual. Manusia harus memfokuskan diri pada ibadah dan introspeksi untuk mencapai pemahaman tentang Tuhan. Nasr, di sisi lain, melihat manusia sebagai penjaga kosmos, di mana manusia harus hidup selaras dengan alam dan menggunakan kehidupan duniawi sebagai sarana untuk mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Bagi Nasr, manusia memiliki tanggung jawab ekologis dan spiritual dalam menjaga keseimbangan kosmos.(Scientists & Author, 2015)

- Kesimpulan tentang Perbedaan Kosmologi

  Secara keseluruhan, perbedaan utama antara Al-Ghazali dan Nasr dalam memahami kosmologi dan realitas spiritual terletak pada penekanan mereka. Al-Ghazali menekankan keterpisahan antara dunia fisik dan spiritual, di mana tujuan manusia adalah melampaui dunia fisik. Nasr, sebaliknya, melihat dunia fisik sebagai cermin realitas spiritual yang harus dipahami dan dihormati. Keduanya sepakat bahwa tujuan akhir manusia adalah mengenal Tuhan, tetapi mereka menawarkan pendekatan yang berbeda dalam memahami hubungan antara manusia, kosmos, dan Tuhan.

c. Epistemologi dan Jalan Menuju Ilmu Hakiki

- Jalan Al-Ghazali Menuju Ilmu Hakiki

  Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pengetahuan hakiki tentang Tuhan diperoleh melalui pengalaman spiritual dan introspeksi mendalam. Bagi Al-Ghazali, jalan menuju ilmu ini dimulai dengan penyucian diri dan pengendalian hawa nafsu. Ia percaya bahwa akal manusia terbatas dalam memahami Tuhan, sehingga tidak dapat sepenuhnya diandalkan. Untuk mencapai ilmu hakiki, seseorang harus melepaskan diri dari keterikatan duniawi dan lebih fokus pada

ibadah serta meditasi spiritual. Al-Ghazali sangat menekankan sufisme, yang menurutnya merupakan cara paling efektif untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

- Nasr dan Pengetahuan melalui Tradisi dan Simbol

  Sayyed Hossein Nasr memiliki pandangan yang berbeda mengenai jalan menuju pengetahuan hakiki tentang Tuhan. Nasr menekankan pentingnya tradisi dan simbol dalam memahami Tuhan. Ia berpendapat bahwa pengetahuan spiritual bisa diperoleh melalui studi dan kontemplasi simbol-simbol agama, yang merupakan representasi dari realitas Ilahi. Bagi Nasr, tradisi-tradisi agama memainkan peran penting dalam menjaga dan menyampaikan pengetahuan tentang Tuhan kepada manusia. Pengetahuan hakiki bukan hanya didapatkan dari pengalaman pribadi, tetapi juga dari warisan kebijaksanaan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi.

- Peran Akal dalam Memperoleh Ilmu

  Al-Ghazali skeptis terhadap kemampuan akal dalam mencapai pengetahuan hakiki. Menurutnya, akal manusia memiliki keterbatasan dalam memahami hal-hal metafisika. Oleh karena itu, meskipun akal berguna dalam kehidupan sehari-hari, Al-Ghazali menekankan bahwa untuk mengetahui Tuhan secara hakiki, diperlukan pendekatan spiritual melalui hati yang suci dan terbebas dari kesalahan duniawi. Nasr, di sisi lain, mengakui keterbatasan akal tetapi melihatnya sebagai alat yang penting dalam memahami tradisi dan kosmos. Ia berpendapat bahwa akal, bila digunakan dalam konteks yang benar dan sejalan dengan tradisi spiritual, dapat membantu manusia menuju pengetahuan Ilahi.

- Pengalaman Spiritual: Kunci Utama Bagi Keduanya

  Meskipun metode mereka berbeda, baik Al-Ghazali maupun Nasr sepakat bahwa pengalaman spiritual merupakan kunci utama dalam memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Bagi Al-Ghazali, pengalaman ini lebih bersifat pribadi, melalui zikir, tafakur, dan ibadah mendalam. Nasr juga mengakui pentingnya pengalaman spiritual, tetapi menekankan bahwa pengalaman ini sering kali terstruktur dalam kerangka simbolisme dan tradisi keagamaan. Keduanya setuju bahwa pengalaman langsung dengan Tuhan melebihi segala pengetahuan rasional.

- Pembedaan Ilmu dan Hikmah

  Al-Ghazali membedakan antara ilmu yang bersifat duniawi dan ilmu hakiki yang membawa manusia mendekat kepada Tuhan. Baginya, ilmu hakiki hanya bisa dicapai melalui pengalaman mistik. Nasr sejalan dengan ide ini, namun ia lebih menekankan pada integrasi antara ilmu dan hikmah (kebijaksanaan). Ia berpendapat bahwa pengetahuan hakiki melibatkan keseimbangan antara akal, intuisi, dan keterbukaan terhadap warisan kebijaksanaan dari tradisi agama. Hikmah, dalam pandangan Nasr, adalah pengetahuan yang tidak hanya berasal dari pengalaman pribadi tetapi juga dari pemahaman mendalam tentang kosmos dan simbol-simbol spiritual.

- Kesimpulan tentang Jalan Menuju Ilmu Hakiki

  Kesimpulannya, meskipun Al-Ghazali dan Nasr berbeda dalam pendekatan mereka, keduanya sepakat bahwa pengetahuan hakiki tentang Tuhan tidak bisa sepenuhnya diperoleh melalui akal atau rasionalitas. Al-Ghazali lebih mengedepankan pendekatan mistik, melalui penyucian diri dan sufisme, sementara

Nasr menekankan peran penting tradisi dan simbolisme dalam memahami Tuhan. Mereka berdua bersepakat bahwa pengalaman spiritual memainkan peran kunci dalam membuka jalan menuju pengetahuan Ilahi yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini merefleksikan pentingnya metafisika dalam membangun kerangka pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Seyyed Hossein Nasr menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya relevan untuk kehidupan individu, tetapi juga menjadi landasan untuk menjawab tantangan zaman modern, seperti krisis moral dan ekologis. Secara teoritis, pandangan Al-Ghazali menegaskan perlunya kembali kepada pengalaman spiritual sebagai sarana mengenal Tuhan secara hakiki, sedangkan Nasr menekankan integrasi antara tradisi keagamaan dan kesadaran modern untuk menciptakan harmoni antara manusia dan alam. Keduanya memberikan perspektif yang berharga tentang bagaimana metafisika dapat menjadi jembatan antara dunia material dan dimensi spiritual.

DAFTAR REFERENSI

Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din*. Diterjemahkan oleh Al-Ustadz Al-Fadlil Dr. H.A. Malik Karim Amrullah (Dr. HAMKA). Kemayoran Baru: Percetakan Imbalo, 1963.

Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred.* Albany: State University of New York Press, 1989.

Hulawan, D. E., Yasin, A., & Alwizar. (2023). Seyyed Hossein Nasr's Unity Concept: A Study of the Relationship between Science and Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, 22*(2), 168–186. https://doi.org/10.24014/af.v22i2.22348.

Al-farabi, A., & Srifatonah, P. (2023). Ittijah Tafsir Falsafi : Analisis Tafsir Penciptaan Alam Menurut Imam. *Definisi : Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, *2*(1), 37–48.

Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Atabik, A. (2014). Telaah Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat. *Fikrah*, *2*(1), 19–40.

Aziz, T., & Nasr, S. H. (2017). On Tradition, Metaphysics, and Modernity. *The Harvard Review of Philosophy*, *24*, 63–70. https://doi.org/10.5840/harvardreview2017241

Dewi, N. R. S. (2021). Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, *1*(2), 146–158. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamic

Faturohman, A. R. (2022). Krisis Modernitas dan Sains dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Riset Agama*, *2*(3), 78–94. https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17651

Hawking, S. (n.d.). *Kritik Argumen Kosmologis Al- Ghazali terhadap Konsep Penciptaan Alam menurut*. *21*(1).

Hulawa, D. E. (2023). *Seyyed Hossein Nasr ' S Unity Concept : a Study of the Relationship Between Science and Islam*. *22*(2), 168–186. https://doi.org/10.24014/af.v22i2.22348

Jawad, H. (2005). Seyyed Hossein Nasr and the Study of Religion in Contemporary Society. *American Journal of Islam and Society*, *22*(2), 49–68. https://doi.org/10.35632/ajis.v22i2.457

Jones, R. H. (2022). Perennial Philosophy and the History of Mysticism. *Sophia*, *61*(3), 659–678. https://doi.org/10.1007/s11841-021-00847-3

Khumaidah, S., & Hidayati, R. N. (2021). Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun Dan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Indonesia.

Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, *14*(2), 212–252.

Puteh Z., et al. (2022). Mistisme Islam : Membincang Epistemologi Kaum Sufi Zainuddin Puteh , M . Iqbal Irham , Sugeng Wanto Universitas Islam Negeri Sumatera Utara kan adalah nyawa apakah yang dimaksud Epistemologi pengetahuan itu ?, apa bedanya antara tahu dan tidak tahu ?, apa. *Mistisme Islam: Membincang Epistemologi Kaum Sufi*, *El-Afkar V*, 318–319.

Scientists, A., & Author, T. (2015). A religious nature: Philosopher Seyyed Hossein Nasr on Islam and the environment. *Bulletin of the Atomic Scientists*, *71*(5), 13–18. https://doi.org/10.1177/0096340215599785

Topik. (2020). Islamisasi Sains Menurut Sayyed Hossein Nasr. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, *6*(2), 121–131. https://doi.org/10.37567/jie.v6i2.312